BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dikatakan sebagai lanjut usia jika usianya sudah mencapai 65 tahun keatas (Efendi, 2009). Menurut UU No.13 tahun 1998 seseorang dikategorikan sebagai lansia jika usianya sudah 60 tahun (RI Kementrian Kesehatan,2013) . Pada era teknologi yang semakin canggih ini semua aktivitas manusia sudah banyak di bantu oleh mesin. Sekarang ini seseorang tidak harus bersusah payah untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini menyebabkan angka harapan hidup lebih tinggi. Rata- rata angka harapan hidup secara umum adalah sebesar 70,76 tahun, namun perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi yaitu 73,38 tahun sedangkan untuk laki-laki sebesar 68,26 tahun dan diperkiakan pada tahun 2030-2035 angka harapan hidup akan meningkat sebesar 72,20 tahun (RI Pusat Data, 2016).

Populasi lansia di Asia Tenggara berjumlah 142 juta jiwa atau setara dengan 8% penduduknya. Diperkirakan pada tahun 2050 populasi lansia akan terjadi peningkatan sebesar tiga kali lipat dari tahun ini. Terdapat peningkatan populasi lansia dari tahun 2000 hingga tahun 2010. Populasi lansia pada tahun 2000 sebanyak 5,300,000 jiwa atau setara dengan 74% penduduk Asia Tenggara. Pada tahun 2010 terdapat peningkatan populasi lansia yaitu 24,000,000 jiwa atau setara dengan 9,77% penduduk keseluruhan. Populasi lansia diprediksi akan meningkat menjadi 11,34% penduduk dari total populasi atau sekitar 80,000,000 jiwa pada tahun 2020 (Kementrian Kesehatan, 2013).

Di Indonesia prosentase lansia pada tahun 2015 sebanyak 8,5% total. Sedangkan di Jawa Tengah populasi lansia diperkirakan 11,11 % total penduduknya penduduknya (Statistik, 2014).

Terjadinya proses menua tidak dapat dicegah dan semua orang pasti akan mengalaminya. Terdapat beberapa tahapan pada proses penuaan yang diawali dari lemahnya tubuh yang dapat menyebabkan keterbatasan fungsional sehingga menyebabkan ketidak mampuan dalam melakukan aktivitas (Yulianti, et al, 2014) . Proses tersebut pasti dialami oleh lansia sehingga akan berpengaruh pada kualitas hidup. Kualitas hidup lansia akan berkurang jika lansia tersebut sudah mengalami kelemahan atau ketidak mampuan melakukan aktivitasnya. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, sehingga keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup pada lansia. Meskipun keluarga memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, tidak sedikit orang yang menitipkan anggota keluarganya ke Panti Sosial. Hal tersebut diduga karena berbagai faktor seperti masalah ekonomi, pernikahan, orientasi seksual, ketidak selarasan dalam beragama, penyalahgunaan obat dan alkohol (Demartoto, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah, et al, 2007) di Panti Wredha Hargo Delali Surabaya didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia yaitu fisik, lingkungan, sosial dan psikologis namun faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kualitas hidup adalah faktor psikologis. Menurut (Nurjanah, et al, 2017) di Panti Tresna Wreda Minaula Kediri, didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga dapat

mencegah terjadinya stres dan depresi pada lansia. Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan kemampuan fungsional yaitu kemampuan pada kognitif lansia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lee, et al, 2015) yang dilakukan di korea pada lansia yang tinggal di Panti Wreda didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga 3,42% berpengaruh dengan aktifitas hidup sehari – hari yang berdampak pada kualitas hidup lansia.

Penelitian tentang hubungan tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia dilakukan di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta. Panti Wreda Dharma Bhakti merupakan panti wreda yang dibawahi langsung oleh Dinas Sosial Kota Surakarta sehingga panti wreda ini merupakan panti sosial milik pemerintah daerah. Panti Wreda Dharma Bhakti memiliki kapasitas 100 lansia. Jumlah lansia yang tinggal di Panti Wreda Dharma Bakti mencapai 80 lansia terdiri dari 30 lansia laki – laki dan 50 lansia perempuan. Penghuni panti sendiri 99% adalah penduduk Kota Surakarta sedangkan sisanya berasal dari luar Kota Surakarta. Lansia yang masuk ke Panti Wreda Dharma Bhakti merupakan lansia yang dititipkan keluarganya, hasil razia dari pihak berwajib ada pula yang menyerahkan diri. Sebelum masuk ke panti lansia tersebut akan dikelompokan sesuai dengan tingkat kemandiriannya.

Jumlah lansia yang tinggal di Panti Wreda Dharma Bhakti sebanyak 80 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2017 dengan 10 lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti didapatkan hasil bahwa lansia sering terbangun dimalam hari, kurang puas dengan lingkungan tempat tinggalnya, kurang puas dengan kondisi kesehatannya,

kebutuhan sehari-harinya belum terpenuhi semuanya dan lansia tidak puas dengan dukungan yang diberikan keluarga. Sedangkan untuk mendapatkan kunjungan dari keluarga dianggap sedikit sulit dikarenakan peraturan dari panti wreda yang tidak menganjurkan keluarga mengunjungi lansia terlaulu sering, karena ditakutkan menimbulkan kecemburuan maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui karakteristik lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

   b. Untuk mengetahui tingkat kunjungan keluarga di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

   c. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

   d. Untuk mengetahui hubungan tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian yang dilakukan akan menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan antara tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia.

2. Bagi Institusi

   Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber informasi dan berfugsi sebagai rujukan penelitian berikutnya tentang hubungan antara tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Untuk menambah informasi berkenaan dengan hubungan antara tingkat kunjungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Amelia, Yulianti., Ni'mal, Baroya., Mury, Ririanty. 2014. Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan 210 responden yang ditentukan menggunakan *multistage randome sampling*. Analisa data menggunakan uji *Mann Whitney* dan *Kruskal Wallis* dengan (alpha 0,05). Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di Pelayana Sosial Lanjut Usia dengan (p = 0,100).
2. Yusseida, Meka dan Wardani, Ice. Y. 2016. Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif *cross sectional* dengan sampel 84 responden yang dipilh menggunkan teknik *purposive sampling.* Analisa mengunakan uji t independen. Hasil yang didapat adalah terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan (P value 0,001), penghargaan dengan (P value 0,01), dan instrumental dengan (P value 0,013) keluarga dengan kualitas hidup (α: 0,05) sedangkan dukungan informasi sebesar (P value 0,052) sehingga tidak terdapat hubungan dengan kualitas hidup yang berarti.